

Playing Victim* Pada Kalangan Mahasiswa Yang Menjalani Hubungan *Toxic Relationship

Divania Fazrina, Yola N Dwianing, Idham Putra Darmawan, Caroline Angelica

Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

ABSTRAK

Toxic Relationship diartikan sebagai hubungan yang tidak sehat yang setidaknya melibatkan dua individu. Istilah *Toxic Relationship*, biasanya ditandai dengan adanya tindakan yang bersifat merusak dan memiliki banyak dampak yang tidak baik. Permasalahan dalam hubungan ini dapat meninggalkan dampak buruk pada salah satu pihak, seperti gangguan Kesehatan, kebahagiaan, dan keproduktifitasan. Perilaku *Toxic Relationship* dapat menggambarkan mereka yang mempunyai bentuk fisik atau mental tertentu sehingga menyebabkan orang lain mengapa melakukan *Playing Victim*, dan *Playing Victim* termasuk dalam kategori sedang yang artinya mereka yang mempunyai bentuk fisik atau mental tertentu sehingga menyebabkan orang lain mengapa melakukan *Playing Victim*. Sebanyak 117 mahasiswa yang menjadi korban *Toxic Relationship*, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran pada mahasiswa/i yang menjalani hubungan *Toxic Relationship*. Untuk mendapatkan data penelitian ini menggunakan skala *Playing Victim*. Teknik statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil analisis menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan pada taraf yang berbeda dan didapatkan dari *Playing Victim* berdasarkan jenis kelamin dan berdasarkan dari lamanya menjalin hubungan relasi romantis menunjukkan bahwa banyak pasangan yang bertahan selama 1 sampai 2 bulan. Laki-laki dan perempuan yang berada di *Toxic Relationship* dan memiliki taraf *Playing Victim* yang berbeda secara signifikan.

Kata Kunci: mahasiswa, *playing victim*, *toxic relationship*

PENDAHULUAN

Toxic Relationship diartikan sebagai hubungan yang tidak sehat yang setidaknya melibatkan dua individu. *Toxic Relationship* terdiri dari dua suku kata yakni *Toxic* yang artinya racun, *Relationship* yang artinya hubungan (Inayah, 2022). Istilah *Toxic Relationship*, biasanya ditandai dengan adanya tindakan yang bersifat

merusak dan memiliki banyak dampak yang tidak baik. Hubungan ini dapat meninggalkan dampak buruk pada salah satu pihak, seperti gangguan Kesehatan, kebahagiaan, dan keproduktifitasan. *Playing Victim* termasuk ke dalam perilaku yang *Toxic*, terutama jika digunakan untuk memanipulasi salah satu pihak dalam sebuah hubungan.

Playing Victim adalah sikap seseorang yang seolah-olah berlagak sebagai seorang korban untuk berbagai alasan, seperti manipulasi orang lain, strategi penjiplakan atau mencari perhatian (Wahyuningrum, 2021). seseorang yang suka melakukan *Playing Victim* akan merasa dirinya sebagai korban, atau sengaja untuk menyebarkan bahwa dirinya adalah korban. Menurut (Patricia, 2021) cirrikhas pelaku *Playing Victim* ialah sering membuat berbagai alasan agar menghindar dari tanggungjawabnya, menyalahkan orang lain, dan tidak berani mengakui kesalahan yang diperbuatnya. *Playing Victim* ini dapat terjadi pada suatu hubungan romantis.

Ada berbagai macam masalah yang sering muncul ketika seseorang sedang menjalin hubungan yang *Toxic*, seperti kekerasan pada fisik maupun psikis. Menurut (Wijaya, 2022) sebanyak 159 responden yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran, terdapat 39,6% (63 responden) pernah mengalami kekerasan fisik dalam pacaran. Proporsi jenis kekerasan fisik dalam pacaran yang dialami responden, yaitu 66,7% responden pernah dicubit, 41,3% responden pernah dipukul, 12,7% responden pernah ditendang, 57,1% responden pernah dicengkeram, 44,4% responden pernah ditampar, 54% responden pernah didorong, 3,2% responden pernah dijambak, 3,2% responden pernah digigit, 1,6% responden pernah dicekik, dan 1,6% responden pernah dibanting. Tidak hanya kekerasan fisik, sebanyak 129 responden mengaku pernah mengalami kekerasan psikis dalam pacaran sebesar 81,1 %. Proporsi kekerasan psikis yang pernah dialami responden, yaitu 39,5% responden pernah diancam, 40,3% responden pernah dijelek-jelekan, 29,5% responden pernah dipermalukan, 20,2%

responden pernah di *bully*, 34,1% responden pernah dipanggil dengan sebutan kurang baik, 89,9% responden pernah dibohongi, 3,1% responden pernah ditekan, 70,5% responden pernah dibentak, dan 3,9% responden pernah dikhianati.

TELAAH PUSTAKA

Hasil penelitian yang dilakukan (Venia & Riza, 2021) terhadap seseorang yang menjalani *Toxic Relationship* dan apakah ada tidaknya pengaruh gaya kelekatan terhadap *Toxic Relationship*. Penelitian ini ditujukan kepada mahasiswa teknik elektro Universitas Singaperbangsa Karawang angkatan 2019 yang berjumlah 130 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel yang dipakai peneliti adalah *NonProbability* sampling. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa subjek yang memiliki gaya kelekatan dalam kategori *anxious* berjumlah 44 orang dengan persentase 37,3%. Kemudian subjek yang memiliki gaya kelekatan dalam kategori *secure* berjumlah 69 orang dengan persentase 58,8% dan subjek yang memiliki gaya kelekatan dalam kategori *avoidant* berjumlah 5 orang dengan persentase 4,2%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa Teknik Elektro Universitas Singaperbangsa Karawang memiliki gaya kelekatan yang *secure*. Selain itu berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa subjek yang memiliki kategori zona aman berjumlah 54 orang dengan persentase 45,8%. Kemudian subjek yang memiliki kategori mengarah ke *Toxic Relationship* berjumlah 49 orang dengan persentase 41,5% dan subjek yang memiliki kategori *Toxic Relationship* berjumlah 15 orang dengan persentase 12,7%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa Teknik Elektro Universitas Singaperbangsa Karawang memiliki zona aman dalam hubungan romantis.

Menurut hasil penelitian (Amanda & Mansoer, 2022) yang sedang meneliti tentang bagaimana untuk memahami pengalaman perempuan yang menjalani dan keluar dari hubungan kekerasan dalam perempuan, serta bangkit dan menjalin hubungan baru. Dalam metode penelitian ini menggunakan metode

pemilihan partisipan menggunakan *purposive sampling*. Penelitian ini ditujukan kepada responden yang terdiri dari tiga orang perempuan yang sedang berada pada usia perkembangan dewasa muda, yaitu D berusia 23 tahun, N berusia 23 tahun, dan A berusia 21 tahun. Masing-masing partisipan pernah mengalami KDP selama 2-5 tahun, yaitu D selama 3 tahun, N selama 5 tahun, dan A selama 2 tahun. Setelah putus dari hubungan tersebut, D melajang selama 5 bulan, N melajang selama 1 tahun, dan A melajang selama 3 bulan. Masing-masing partisipan kemudian sudah menjalin hubungan berpacaran baru selama 2 tahun. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah pengalaman partisipan disajikan dalam lima fase, yaitu: Pengalaman menjalani hubungan KDP yaitu partisipan bercerita tentang kesehariannya dalam hubungan yang penuh perilaku kekerasan. Proses memutuskan hubungan KDP yaitu proses dimana korban sudah tidak bisa menoleransi perilaku pasangan. Pengalaman setelah putus hubungan KDP dalam proses ini korban biasanya mengalami trauma. Proses pemulihan dan kebangkitan dalam proses ini korban membutuhkan dukungan orang sekitar untuk bangkit. Pengalaman membina hubungan baru di dalam proses ini korban akan lebih hati-hati dalam mencari pasangan.

Penelitian yang dilakukan (Yani & Arie, 2021) ini bertujuan untuk melihat apakah ada perbedaan komponen cinta pada tingkat *Toxic Relationship* pada orang yang sedang berpacaran di kota Makassar. Dalam metode penelitian ini menggunakan metode skala *likert* yang digunakan terdiri atas lima pilihan jawaban, dimana responden diminta untuk memilih salah satu diantara beberapa pilihan tersebut. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa pada komponen *intimacy* terdapat perbedaan tingkat *Toxic Relationship*, sedangkan untuk komponen *passion* tidak memiliki perbedaan tingkat *Toxic Relationship*. Untuk komponen *commitmen* terdapat perbedaan tingkat *Toxic Relationship*. Komponen *intimacy* dan *commitmen* memiliki perbedaan tingkat *Toxic Relationship* dikarenakan korban mencintai seseorang dengan cara yang

berbeda-beda, tidak peduli bentuk kekerasan apa yang telah dialami olehnya. Sedangkan untuk komponen *passion* korban terkesan jarang mengakui ketika mereka diperlakukan seperti itu merasa bahwa dirinya korban, dikarenakan korban juga terkadang menginginkan hasrat untuk disentuh, dipengang, dan dicium.

Prameswari & Nurchayati (2021) sedang meneliti tentang dinamika psikologis remaja perempuan korban kekerasan dalam pacaran yang memilih mempertahankan hubungan pacarannya. Penelitian ini menggunakan dua orang responden mahasiswa perguruan tinggi yaitu Dira dan Firly. Hasil penelitian selama ini Dira sering diperlakukan tindakan kekerasan oleh pasangannya, tetapi Dira lebih memilih untuk bertahan karena ia terlanjur menyayangi sehingga sulit mengakhiri hubungan pacarannya. Firly sendiri mendapatkan beragam bentuk kekerasan, dari kekerasan seksual, kekerasan verbal, kekerasan fisik, kekerasan emosional, dan pembatasan ruang gerak. Salah satu bentuk pembatasan gerak yang dilakukan oleh pasangan Firly adalah larangan hubungan pertemanan dengan teman lawan jenis. Berbeda dengan Dira, Firly memilih bertahan karena dijanjikan akan menikah dengan pasangannya.

Hasil penelitian yang dilakukan (Andayani Praptiningsih & Kumari Putra, 2021) tentang hubungan tidak sehat dalam komunikasi antarpribadi di kalangan remaja. Hasil penelitian ini sendiri menunjukkan bahwa pelaku *Toxic Relationship* yaitu *Toxic people* bisa menjadi orang terdekat korban, seperti keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, kakak, dan adik. Maka, dari lima penelitian tersebut terdapat perbedaan yaitu, penelitian ini ditujukan kepada Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Sedangkan dari lima jurnal tersebut dijelaskan bahwa ditujukan kepada kota-kota tertentu seperti di Kota Makassar, Universitas Singaperbangsa Karawang.

Playing Victim didefinisikan sebagai teknik memposisikan diri sebagai korban atau orang yang terluka demi mengelabui musuh dan lingkungan (Piliang

& Mulyadi, 2020). Selain itu, Menurut (Fauzan, 2021) *Playing Victim* adalah suatu posisi dimana si pelaku memainkan peran sebagai korban. Berdasarkan pandangan dari (Alam, 2022) *Playing Victim* tidak hanya memposisikan diri sebagai korban, tetapi pelaku *Playing Victim* juga memaksakan dirinya seolah-olah mereka adalah korban, sedangkan korbannya dipaksa untuk berperan sebagai pelaku. Berdasarkan definisi yang ada, penelitian ini menyimpulkan bahwa *Playing Victim* adalah tindakan seseorang melemparkan kesalahan ke orang lain padahal kesalahan tersebut adalah perbuatannya sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan sebanyak 111 mahasiswa yang menjadi korban *Toxic Relationship*. Penelitian ini menggunakan metode teknik *convenience sampling*. Teknik tersebut dipilih karena rancangan penelitian ini bertujuan untuk mencakup individu-individu yang kebetulan paling mudah diakses oleh peneliti. Pemilihan responden dilakukan berdasarkan teknik *convenience sampling* dan analisa data dilakukan dengan menggunakan teknik statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah bagian dari statistik mempelajari cara pengumpulan data dan penyajian data sehingga mudah dipahami. Statistik deskriptif hanya berhubungan dengan hal menguraikan atau memberikan keterangan-keterangan mengenai suatu data atau keadaan atau fenomena. (Coleman & Fuoss, 1955)

Skala pengukuran menggunakan skala *Playing Victim* yang dikembangkan oleh Osgood (Mada, 2015). Yang dimana individu memberi respon terhadap sebuah rangsangan dalam lingkungan dan membentuk sebuah hubungan yang ia sebut sebagai hubungan rangsangan. Responden pada penelitian ini adalah Mahasiswa/i Universitas Bhayangkara Jakarta Raya yang sedang berada di hubungan yang *Toxic Relationship*. Kemudian, *item-item* dalam skala ini menggunakan pernyataan dengan lima pilihan jawaban yakni, sangat setuju (SS),

setuju (S), netral (N), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS). Dimana semakin tinggi skor yang diperoleh individu berarti semakin tinggi rasa harga diri yang dimilikinya. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh individu berarti semakin rendah harga diri yang dimilikinya.

Cara pemberian skor untuk mengungkapkan variabel *Playing Victim* menggunakan skala likert dengan pemberian skor berdasarkan pernyataan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh dari 111 responden mahasiswa yang menjadi korban *Toxic Relationship*. Data penelitian dianalisis untuk mendapatkan hasil gambaran responden berdasarkan jenis kelamin dan lamanya menjalin hubungan relasi romantis. Data penelitian juga dianalisis dengan menggunakan uji perbandingan *Independent Samples T-Test* dan Uji analisis variance.

Tabel 1. Descriptive Statistics

	Playing Victim	
	Laki-Laki	Perempuan
Valid	37	74
Missing	0	0
Mean	49.189	48.108
Std. Deviation	8.093	7.101
Minimum	37	30
Maximum	75	66

Sumber. Hasil Analisis

Berdasarkan tabel.1 hasil yang diperoleh dari 111 responden diketahui ada sebanyak 37 responden laki-laki dan 74 responden perempuan. Artinya, dari sebanyak responden yang didapatkan lebih banyak responden perempuan yang menjalankan *Playing Victim* didalam *Toxic Relationship* dibandingkan dengan

responden laki-laki. Maka, nilai *mean* (rata-rata), pada responden laki-laki lebih mendominasi dengan nilai 49.189 dibandingkan dengan nilai *mean* (rata-rata) pada responden perempuan dengan nilai 48.108, dan jika dihitung perbedaannya adalah 1.081. Pada *Std. Deviation* nilai responden laki-laki lebih banyak diperoleh dengan nilai 8.093 sedangkan responden perempuan 7.101. Pada hasil *minimum*, responden perempuan lebih sedikit dibandingkan responden laki-laki, dengan nilai pada perempuan adalah 30.000 sedangkan pada responden laki-laki 37.000. Pada hasil *maximum*, diketahui responden laki-laki mendapatkan nilai *maximum* 75.000 sedangkan responden perempuan mendapatkan 66.000. Secara keseluruhan dapat disimpulkan *Playing Victim* dalam *Toxic Relationship* termasuk dalam kategori taraf sedang atau standar yang dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan.

Tabel 2. Descriptives – Playing Victim

Lamanya Menjalin Hubungan Relasi Romantis	Mean	SD	N
1 sampai 2 bulan	49.707	8.376	41
3 sampai 6 bulan	46.439	6.454	41
Lebih dari 6 bulan	49.586	6.884	29

Sumber. Hasil Analisis

Berdasarkan tabel.2 pada lamanya menjalin hubungan 1 sampai 2 bulan mendapatkan nilai *mean* (rata-rata) 49.707, SD mendapatkan nilai 8.376 dan jumlah yang memilih sebanyak 41 responden. Pada lamanya hubungan 3 sampai 6 bulan mendapatkan nilai *mean* 46.439, SD mendapatkan nilai 6.454 dan jumlah yang memilih sebanyak 41 responden. Pada lamanya hubungan lebih dari 6 bulan mendapatkan nilai 49.586, SD mendapatkan nilai 6.884 dan jumlah yang memilih

sebanyak 29 responden. Maka, dapat disimpulkan lamanya berhubungan yang mengalami *Toxic Relationship* adalah 1 sampai 2 bulan.

Menurut jurnal dari (Julianto et al., 2020) *Toxic Relationship* dapat menyebabkan terjadinya konflik batin dalam diri. Konflik batin ini akan mengarah pada amarah, depresi, atau kecemasan. Hal ini menyebabkan mereka yang terlibat di dalamnya kesulitan untuk hidup produktif dan sehat, Hubungan yang tidak sehat akan menimbulkan rasa tidak bahagia saat menjalaninya. Hubungan seperti ini membuat harga diri seseorang rendah karena diperlakukan dengan tidak semestinya dan menjadikan harapan dalam menjalin hubungan rendah. Akibatnya banyak orang lebih memilih untuk berpisah saat dipertemukan dengan pasangan yang membawanya ke dalam *Toxic Relationship*, kebahagiaan seseorang akan tinggi apabila ia memiliki harga diri dan harapan yang tinggi. Namun saat mengalami *Toxic Relationship* harga diri dan harapan akan menurun yang membuat tingkat kebahagiaan yang Dirasakan rendah. Dapat disimpulkan bahwa *Toxic Relationship* adalah hubungan yang tidak sehat dan dapat berdampak buruk hingga merugikan bagi salah satu atau kedua belah pihak.

Tabel 3. Independent Samples T-Test Berdasarkan Jenis Kelamin

	t	df	P
<i>Playing Victim</i>	0.721	109	0.472

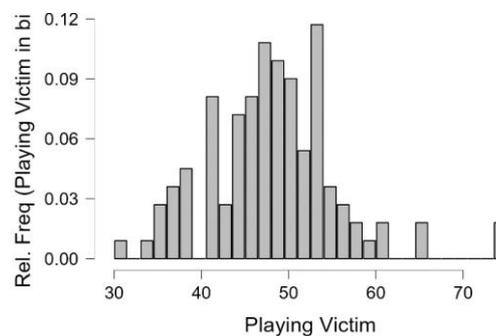
Sumber. Hasil Analisis

Berdasarkan tabel.3 *Independent Samples T-Test* variabel *Playing Victim* berdasarkan jenis kelamin mendapatkan nilai t (Test) 0.721, nilai df mendapatkan 109 dan nilai p (*Probability*) mendapatkan nilai 0.472. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan, yang dalam hal ini mahasiswa dengan karakteristik mahasiswa yang menjadi korban *Toxic Relationship*. Artinya, keduanya berada pada taraf yang

sama, yaitu sedang. Hal ini dapat dilihat data nilai rata-rata yang tercantum pada tabel.1.

Hasil yang didapatkan dari *Playing Victim* berdasarkan jenis kelamin adanya *Playing Victim* bahwa nilai *mean* (rata-rata) pada responden laki-laki mendapatkan 49.189 dan pada responden perempuan mendapatkan 48.108. Dan termasuk kategori dalam level yang sedang, karena menurut jurnal dari (*Mayasari & Rinaldi, 2017*) untuk kategori dalam level yang sedang dapat menggambarkan mereka yang mempunyai bentuk fisik atau mental tertentu sehingga menyebabkan orang lain mengapa melakukan *Playing Victim*. Maka yang membuatnya berbeda adalah kalau laki-laki menunjukkan power dan control dalam bentuk fisik, agresif, dan verbalisasi yang kasar. Sedangkan kalau perempuan menggunakan cara berbeda, misalnya mengendalikan pasangan dengan mengancam, ngambek, bermain secara emosi atau manipulasi lainnya.

Gambar.1 Grafik Batang Data *Playing Victim*



Sumber. Hasil Analisis

Terlihat pada gambar histogram *Playing Victim* bahwa pada grafik histogram dapat dilihat Hasil dari *score* responden dimana nilai 30 hanya mendapatkan dibawah 0.03 kemudian mengalami kenaikan pada nilai 40 sampai dengan 0.08, setelah itu mengalami penurunan di sekitar nilai 41-42 yaitu 0.03, kemudian naik kembali nilai dari 43-45 menjadi 0.11 setelah itu menurun mulai dari nilai 46-52 dan naik lagi dengan nilai sekitar 53 dengan mendapatkan tertinggi

0.12 setelah itu mengalami penurunan sampai nilai 60 dan mendapatkan 0.02 di sekitar 61 sampai 70.

Tabel 4. Analisis Variance – Playing Victim Berdasarkan Lamanya Menjalin Hubungan Relasi Romantis

Cases	Sum of Squares	df	Mean Square	f	p
Lamanya menjalin hubungan relasi romantis	268.020	2	134.010	2.496	0.087
Residuals	5799.620	108	53.700		

Sumber. Hasil Analisis

Berdasarkan tabel.4 pada cases lamanya menjalin hubungan relasi romantis mendapatkan nilai Sum of Squares 268.020, df mendapatkan nilai 2, Mean Square mendapatkan nilai 134.010. Sedangkan pada cases Residuals mendapatkan Sum of Squares 5799.620, df mendapatkan nilai 108, Mean Square mendapatkan nilai 53.700 dengan setiap cases menggunakan nilai f (uji model) 2.496 dan p (*Probability*) dengan nilai 0.087.

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari lamanya menjalin hubungan relasi romantis menunjukkan bahwa banyak pasangan yang bertahan selama 1 sampai 2 bulan. Menurut jurnal (Lembaga et al., 2021) dikarenakan, masing-masing dari pasangan merasa takut sendirian dan kesepian sehingga menjadi alasan utama seseorang untuk bertahan dalam hubungan *Toxic Relationship*. Maka, yang membuatnya berbeda adalah pasangan yang bertahan selama 1 sampai 2 bulan sudah merasakan ketidakcocokan atau merasa diperlakukan tidak baik pada pasangannya, sehingga cepat untuk memutuskan suatu hubungan. Sedangkan, kalau pasangan yang bertahan lebih dari 1 sampai 2 bulan sangat memungkinkan jika mereka berpikir bahwa segalanya akan berubah menjadi lebih baik, dan dapat

menerima semua perlakuan buruk dengan modal keyakinan, sehingga semua akan berubah pada waktunya.

Maka, hasil yang didapatkan dari analisis variance *Playing Victim* berdasarkan lamanya menjalin hubungan relasi romantis menunjukkan bahwa adanya tidak adanya perbedaan. Hal yang menyebabkan tidak adanya perbedaan adalah rata rata dari hasil *Playing Victim* berdasarkan lamanya menjalin hubungan relasi romantis dengan p value 0,087. Artinya, $p > 0,05$ tidak adanya perbedaan *Playing Victim* berdasarkan lamanya menjalin hubungan relasi romantis yang signifikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari kuesioner, maka dapat disimpulkan bahwa didalam fenomena *Toxic Relationship* ternyata *Playing Victim* (korban) yang lebih tinggi adalah perempuan daripada laki laki. *Playing Victim* termasuk dalam kategori sedang yang artinya mereka yang mempunyai bentuk fisik atau mental tertentu sehingga menyebabkan orang lain mengapa melakukan *Playing Victim*. Maka yang membuatnya berbeda adalah kalau laki-laki menunjukkan power dan control dalam bentuk fisik, agresif, dan verbalisasi yang kasar. Sedangkan kalau perempuan menggunakan cara berbeda, misalnya mengendalikan pasangan dengan mengancam, ngambek, bermain secara emosi atau manipulasi lainnya. Dan lamanya yang menjalin hubungan *Toxic Relationship* terjadi di kalangan mahasiswa/i Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, rata rata bertahan selama 1 sampai 2 bulan.

Fenomena *Toxic Relationship* ini sangat penting untuk dikaji karena *Toxic Relationship* menyerang secara halus pada keproduktifitasan dan kreativitas anak bangsa, oleh karena itu untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk menggali data lebih dalam, seperti yang berhubungan langsung dengan warga masyarakat, bukan hanya sekedar pernyataan dari korban atau pelaku. Dan penelitian ini

memiliki keterbatasan dalam mencakup responden, dimana pemilihan responden penelitian ini hanya mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Seharusnya dalam penelitian ini bisa mencakup responden seluruh universitas yang ada di Kota Bekasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, D. (2022). Dampak Tindak Pidana *Cyberbullying* Terhadap Korban Dan Pelaku Ditinjau Dari Perspektif Viktimologi Dan Kriminologi. *Supremasi Hukum, 18*.
- Amanda, C., & Mansoer, W. W. (2022). Studi fenomenologi tentang perempuan yang bangkit dari hubungan berpacaran penuh kekerasan. *Jurnal Psikologi Ulayat, 9*, 23–45. <https://doi.org/10.24854/jpu188>
- Andayani Praptiningsih, N., & Kumari Putra, G. (2021). *Toxic Relationship* Dalam Komunikasi Interpersonal Di Kalangan Remaja. *Communication, 12*(2), 138–149.
- Coleman, B. D., & Fuoss, R. M. (1955). statistik deskriptif. *Journal of the American Chemical Society, 77*(21), 5472–5476. <https://doi.org/10.1021/ja01626a006>
- Fauzan. (2021). *Munculnya persepsi masyarakat muslim pedesaan terhadap fenomena wabah covid 19. 20*(1).
- Inayah, N. (2022). *Analisis "Toxic Relationship"* (Issue April).
- Julianto, V., Cahayani, R. A., Sukmawati, S., & Aji, E. S. R. (2020). Hubungan antara Harapan dan Harga Diri Terhadap Kebahagiaan pada Orang yang Mengalami *Toxic Relationship* dengan Kesehatan Psikologis. *Jurnal Psikologi Integratif, 8*(1), 103. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v8i1.2016>
- Lembaga, Y., Islam, P., Riau, U. I., Komunikasi, F. I., Grasella, S., Studi, P., Komunikasi, F. I., & Riau, U. I. (2021). *FENOMENOLOGI ABUSIVE RELATIONSHIP DI*.
- Mada, U. G. (2015). Struktur Semantik Kata Emosi dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal*

Psikologi, 37(2), 153 – 164–164.

Mayasari, A., & Rinaldi, K. (2017). Dating Violence Pada Perempuan (Studi Pada Empat Perempuan Korban Kekerasan Dalam Hubungan Pacaran Di Universitas X). *Sisi Lain Realita*, 2(2), 76–89. [https://doi.org/10.25299/sisilainrealita.2017.vol2\(2\).2466](https://doi.org/10.25299/sisilainrealita.2017.vol2(2).2466)

Patricia, M. (2021). Temisien Jurnal Teologi Misi dan Entrepreneurship Temisien Jurnal Teologi Misi Dan Entrepreneurship Konsep Creatio Ex Nihilo Pada Dinding Mural Di Kehidupan 4.0 Sang Imago Dei. *Konsep Creatio Ex Nihilo Pada Dinding Mural Di Kehidupan 4.0 Sang Imago Dei*, 1(2), 2775–720.

Piliang, W. S. H., & Mulyadi. (2020). Identifikasi Ujaran Kebencian Terkait Insiden Penusukan Wiranto. *Jurnal Education and Development*, 8(1), 345.

Prameswari, F. H. K., & Nurchayati. (2021). Dinamika Psikologis Remaja Perempuan Korban Kekerasan dalam Pacaran yang Memilih Mempertahankan Hubungan Pacarannya. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 08(07), 204–217.

Syafira, A. B. L., & Chatarina Heny Dwi Surwati, S.Sos., M. S. (2022). Representasi *Toxic Relationship* Dalam Film. *Jurnalkommas.Com*, 1–30.

Venia & Riza. (2021). *Pengaruh Gaya Kelekatan Terhadap Toxic Relationship Pada Mahasiswa Teknik Elektro Universitas Singaperbangsa Karawang Venia*. 7(3), 6.

Wahyuningrum, T. (2021). *Tinjauan Hukum Pidana Islam Dan Hukum Pidana Positif Terhadap Pelaku Playing Victim Dalam Tindak Pidana Penganiayaan (Studi*. 7, 6.

Wijaya, E. P. (2022). *Kekerasan Dalam Pacaran Di Kalangan Mahasi SWA UNS*. 1–8.

Yani & Arie. (2021). Analisis Perbedaan Komponen Cinta Berdasarkan Tingkat *Toxic Relationship*. *Jurnal Psikologi Karakter*, 1(1), 38–43.